

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomena Krisis Moral

1. Pengertian Krisis Moral

Krisis moral merupakan suatu kondisi di mana nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan seseorang mulai mengalami penurunan atau bahkan diabaikan.¹⁶ Dalam konteks pendidikan, krisis moral sering terlihat dari perilaku siswa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai etika, seperti kurangnya rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab.¹⁷ Kondisi ini menjadi perhatian serius karena sekolah tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

Krisis moral pada siswa biasanya terjadi ketika mereka mengalami kebingungan dalam menentukan mana perilaku yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar yang tidak selalu memberikan contoh yang baik.¹⁸ Akibatnya, siswa dapat terpengaruh untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang seharusnya mereka pegang.

¹⁶ Slamet Pamuji, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Journal of Pedagogi* 1, no. 1 (2024): 390–394.

¹⁷ Ilham Hudi et al., "Menghadapi Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–241.

¹⁸ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 329–337.

Proses perkembangan siswa anak berada pada tahap pencarian jati diri sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya. Jika pada tahap ini siswa tidak mendapatkan bimbingan moral yang baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat, maka kemungkinan terjadinya krisis moral akan semakin besar.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Krisis moral juga dapat dipahami sebagai melemahnya kesadaran individu terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketika siswa tidak lagi menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak, maka berbagai perilaku negatif dapat muncul.²⁰ Hal ini tentu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan.

Dengan demikian, krisis moral pada siswa merupakan suatu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua. Upaya pembinaan moral yang baik sangat diperlukan agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat dan mampu mengambil keputusan yang benar dalam kehidupannya.

2. Bentuk-Bentuk Krisis Moral pada Siswa

Krisis moral pada siswa dapat terlihat melalui berbagai perilaku yang menunjukkan penurunan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Fitri Nur Rohmah Dewi, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa," *Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): 46–62.

²⁰Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter."

Salah satu bentuk krisis moral yang sering terjadi adalah kurangnya kedisiplinan.²¹ Banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, atau melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.²² Perilaku ini menunjukkan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan mereka.

Bentuk krisis moral lainnya adalah pergaulan bebas. Dalam masa anak, siswa sering kali ingin mencoba berbagai hal baru tanpa mempertimbangkan dampaknya.²³ Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka dapat terjerumus dalam pergaulan yang negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Bentuk krisis moral yang juga sering terjadi di lingkungan sekolah adalah tindakan bullying. Bullying merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, baik secara fisik maupun verbal.²⁴ Perilaku ini dapat memberikan dampak yang serius bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri dan munculnya tekanan psikologis.

²¹Pamuji, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa."

²²Devi Indah Sari, Solihah Titin Sumanti, and Muhammad Riduan Harahap, "Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3265–3276.

²³Hayatuddin Hayatuddin and Abdul Hamid, "Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja Dalam Mencegah Krisis Moral Di Masyarakat," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 10133–10143.

²⁴Hesti Andriyani, Idham Irwansyah Idrus, and Firdaus W Suhaeb, "Fenomena Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1298–1303.

Kurangnya sopan santun terhadap guru maupun teman juga menjadi salah satu bentuk krisis moral pada siswa. Sikap tidak menghormati orang lain menunjukkan bahwa nilai-nilai kesopanan dan penghargaan terhadap sesama mulai memudar.²⁵ Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Bentuk krisis moral lainnya adalah ketidakjujuran, seperti mencontek saat ujian atau berbohong kepada guru dan orang tua. Ketidakjujuran merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh siswa.²⁶ Jika perilaku ini terus dibiarkan, maka dapat membentuk karakter yang tidak baik dalam kehidupan siswa di masa depan.

3. Faktor Penyebab Krisis Moral

Krisis moral pada siswa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.²⁷ Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan moral siswa adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak.²⁸

²⁵Wahib Nasir Alhidri, "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun Dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (2025): 1417–1428.

²⁶ Abdullah Isa, "Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa," *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2023): 95–103.

²⁷Marni Wati Benu, "Pendidikan Etika Sebagai Solusi Atas Krisis Moral Anak Sekarang," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 169–181.

²⁸Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam pembentukan Karakter," *Jurnal Education and development* 10, no. 1 (2022): 240–246.

Jika dalam keluarga tidak terdapat penanaman nilai moral yang baik, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai yang benar.²⁹

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral siswa. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan yang penuh dengan perilaku negatif, dapat memberikan contoh yang tidak baik bagi siswa.³⁰ Akibatnya, siswa dapat meniru perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis moral pada siswa.³¹ Melalui media sosial, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral.³² Jika tidak disertai dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat, informasi tersebut dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku siswa.

Faktor lainnya yang turut mempengaruhi adalah teman sebaya. Dalam masa anak, pengaruh teman sebaya sangat kuat karena siswa

²⁹Dian Pratiwi, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," *Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 11–20.

³⁰Rio Ramadhan, "Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Budaya Moral Positif Di Lingkungan Sekolah Yang Religius," *National Citizenship Journal* 1, no. 01 (2025): 53–60.

³¹Friska Anggraini, Inka Fitriyani, and Nela Rofisian, "Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* E-ISSN: 3026-6629 1, no. 2 (2023): 164–170.

³²Dinie Anggraeni Dewi et al., "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *Jurnal basicedu* 5, no. 6 (2021): 5249–5257.

cenderung ingin diterima dalam kelompok pergaulannya.³³ Jika siswa berada dalam kelompok yang memiliki perilaku negatif, maka kemungkinan besar mereka juga akan mengikuti perilaku tersebut. Dengan demikian, krisis moral pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, media sosial, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membimbing siswa agar memiliki moral yang baik.

B. Peran Guru Agama Kristen dalam Pembentukan Moral Siswa Menurut Thomas Lichona

1. Biografi Singkat Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan seorang pakar pendidikan karakter yang berasal dari Amerika Serikat dan dikenal luas karena kontribusinya dalam pengembangan konsep pendidikan karakter di dunia pendidikan.³⁴ Ia adalah seorang profesor dalam bidang pendidikan yang banyak meneliti mengenai pembentukan moral dan karakter pada anak dan anak.³⁵ Melalui berbagai penelitian dan tulisan ilmiahnya, Lickona menekankan pentingnya

³³Henri Gunawan Risal and Fiptar Abdi Alam, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1, no. 1 (2021): 1–10.

³⁴Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2004).

³⁵Intan Sri Wardani, Ali Formen, and Mulawarman Mulawarman, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, vol. 3, 2020, 459–470.

moralitas dan pendidikan karakter sebagai bagian utama dalam proses pendidikan di sekolah.

Lickona mengajar di State University of New York at Cortland dan juga menjadi tokoh penting dalam pengembangan moralitas dan pendidikan karakter melalui lembaga Center for the 4th and 5th Rs.³⁶ Melalui lembaga tersebut, ia mengembangkan berbagai program pendidikan yang berfokus pada pembentukan moralitas dan karakter siswa di sekolah. Karya-karyanya banyak dijadikan rujukan oleh para pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter.

Salah satu karya terkenal yang ditulis oleh Lickona adalah buku *Educating for Character* yang membahas secara mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi siswa yang bermoral.³⁷ Dalam buku tersebut, Lickona menjelaskan bagaimana sekolah dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana.

Melalui pemikirannya, Lickona menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan moral serta karakter. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menunjukkan perilaku yang baik dan

³⁶Winna Farmawaty, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku *Educating For Character* Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius" (IAIN Ponorogo, 2021).

³⁷Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran Thomas Lickona memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan moral dan karakter. Konsep-konsep yang ia kembangkan banyak digunakan sebagai dasar dalam berbagai program pendidikan karakter di sekolah-sekolah di berbagai negara.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai iman Kristen kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal.³⁸ Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa agar memahami ajaran Kristen dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Oleh karena itu, guru PAK memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan iman, moral, dan karakter siswa.

Secara umum, guru Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami sebagai seseorang yang dipanggil untuk melayani dalam bidang pendidikan dengan berlandaskan ajaran Alkitab.⁴⁰ Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa

³⁸Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133–145.

³⁹Zakharia Victor Harefa et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–228.

⁴⁰Riswan Riswan and Mersilina Ndruru, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 147–166.

bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan.⁴¹ Dengan demikian, tugas guru PAK tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral peserta didik.

Berdasarkan konteks pendidikan di sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.⁴² Dengan cara ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, karena siswa sering kali belajar melalui apa yang mereka lihat dari perilaku guru.⁴³ Oleh sebab itu, guru PAK harus menunjukkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan tentang

⁴¹Asrinia Susanti Riu and Rounauly Marbun, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 61–72.

⁴²Stefani Natalia Lende and Yonatan Alex Arifianto, "Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 321–335.

⁴³Mas Teguh Wibowo and Azizah Hanum Ok, "Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 351–362.

ajaran Kristen, tetapi juga dalam membimbing dan membentuk karakter serta kehidupan rohani siswa. Peran ini menjadikan guru PAK sebagai figur penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan iman dan moral peserta didik.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas utama untuk mengajarkan nilai-nilai iman Kristen kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.⁴⁴ Tugas ini mencakup penyampaian materi pelajaran yang berkaitan dengan ajaran Alkitab, nilai-nilai moral Kristen, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat memahami ajaran Kristen secara benar dan mampu menghidupinya dalam kehidupan mereka.

Guru Pendidikan Agama Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa secara rohani. Bimbingan ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti doa bersama, diskusi rohani, maupun nasihat yang membangun kehidupan iman siswa.⁴⁶ Dengan adanya bimbingan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga

⁴⁴Remember Sitorus and Dorlan Naibaho, "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 934-945.

⁴⁵Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38-56.

⁴⁶Yanuar Yanuar and John Gershom Mujiono, "Pengaruh Kehidupan Rohani Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di SDN Semplak 2 Kota Bogor," *JURNAL KADESI* 6, no. 2 (2024): 22-39.

mendapatkan arahan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Tugas guru PAK juga mencakup pembinaan karakter siswa. Dalam proses ini, guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan sikap saling menghargai.⁴⁷ Pembinaan karakter ini sangat penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang memiliki moral yang baik.⁴⁸

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna.⁴⁹ Guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan siswa agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik.⁵⁰ Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih mudah menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi

⁴⁷Dorlan Naibaho and Ayu Allyssa Puteri Pasaribu, "Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 3 (2023): 99–110.

⁴⁸Selina Alifia Fayara Putri and Irawan Hadi Wiranata, "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 563–576.

⁴⁹Melyar Mes et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 86–101.

⁵⁰Ristan Rakim et al., "Kompetensi Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 33–50.

juga mencakup pembinaan rohani, pembentukan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman dan moral siswa. Peran ini menunjukkan bahwa guru PAK memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kehidupan peserta didik secara menyeluruh.

4. Pendidikan Moral

Pendidikan moral menurut Thomas Lickona adalah membentuk individu yang memiliki moral yang baik (*good character*). Moral yang baik tercermin dalam sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama.⁵¹ Pendidikan moral bertujuan membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Lickona menegaskan bahwa pendidikan moral tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen dalam diri peserta didik untuk melakukan kebaikan.⁵² Dengan demikian, pendidikan moral harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara seimbang.

Pendidikan moral juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan moral yang tepat. Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering dihadapkan pada

⁵¹ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating for Character*)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–288.

⁵² Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 63.

berbagai pilihan yang berkaitan dengan nilai dan etika.⁵³ Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan nilai moral sebelum mengambil keputusan.

Tujuan lain dari pendidikan moral adalah membentuk kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dari orang-orang di sekitar peserta didik.⁵⁴ Dengan adanya kebiasaan tersebut, nilai-nilai moral tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari moral individu. Dengan demikian, tujuan pendidikan moral menurut Thomas Lickona adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai dan melakukan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁵³Juwinner Dedy Kasingku and Mareike Seska Diana Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339.

⁵⁴Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–338.



Diagram Komponen Karakter yang Baik⁵⁵

Diagram tersebut menunjukkan bahwa menurut Thomas Lickona, karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral berarti seseorang mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Di dalamnya terdapat kesadaran moral, pemahaman tentang nilai-nilai moral, kemampuan melihat

⁵⁵ Ibid., bk. 84.

dari sudut pandang orang lain, berpikir sebelum bertindak, mengambil keputusan yang tepat, dan mengenal diri sendiri. Pengetahuan ini menjadi dasar agar seseorang mampu memahami nilai-nilai yang baik.⁵⁶

Setelah seseorang mengetahui nilai moral, tahap berikutnya adalah perasaan moral (*moral feeling*). Pada tahap ini seseorang mulai memiliki hati nurani, empati, rasa percaya diri, mencintai kebaikan, mampu mengendalikan diri, dan memiliki kerendahan hati. Perasaan moral sangat penting karena membuat seseorang tidak hanya mengetahui bahwa suatu tindakan itu baik, tetapi juga memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk melakukannya. Dengan demikian, nilai moral tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen terakhir adalah tindakan moral (*moral action*), yaitu kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata. Tindakan moral terdiri dari kompetensi untuk melakukan hal yang benar, kemauan untuk memilih tindakan yang baik, serta kebiasaan melakukan kebaikan secara terus-menerus. Ketiga komponen ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang akan memiliki karakter yang baik apabila ia mengetahui nilai moral (*moral knowing*), menghayati nilai tersebut dalam hatinya (*moral feeling*), dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Thomas

⁵⁶ Ibid., bk. 84.

Lickona harus mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang agar terbentuk pribadi yang berkarakter baik.

5. Tiga Komponen Moral Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, moral merupakan kualitas moral yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Moral tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang benar dan salah, tetapi juga melibatkan perasaan serta tindakan nyata yang menunjukkan perilaku yang baik. Dengan kata lain, moral merupakan bagian penting dari pembentukan moral manusia.⁵⁷ Lickona menjelaskan bahwa moralitas harus dipahami secara menyeluruh, karena moral tidak hanya berada pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada tingkat sikap dan tindakan. Seseorang tidak dapat disebut memiliki moral yang baik jika hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi tidak mampu menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan Lickona, moral terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.⁵⁸ Pengetahuan moral membantu seseorang memahami nilai-nilai kebaikan, perasaan moral menumbuhkan

⁵⁷ Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Mmbentuk Karakter*.

⁵⁸ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17.

kesadaran dan empati terhadap orang lain, sedangkan tindakan moral merupakan wujud nyata dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Lickona juga menekankan bahwa moral harus dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Proses tersebut melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁹ Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membantu peserta didik mengembangkan moralitas melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai-nilai moral.

Selanjutnya Thomas Lickona menjelaskan bahwa moral yang baik terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan. Ketiga komponen tersebut adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang agar seseorang dapat memiliki moral yang baik. Lickona menjelaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga harus memiliki perasaan yang mendukung nilai tersebut serta mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

⁵⁹Diansyah Permana, Adun Rahman, and Dian Wildan, "Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial," *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2025): 215–223.

a. Moral Knowing

Moral knowing merupakan kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai moral, membedakan mana yang benar dan salah, memiliki kesadaran moral, mampu melihat dari sudut pandang orang lain, berpikir secara moral, mengambil keputusan yang tepat, serta mengenal dirinya sendiri. Pengetahuan moral menjadi dasar agar seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan.⁶⁰

Moral knowing atau pengetahuan moral merupakan kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai moral yang baik dan benar. Dalam konteks pendidikan, siswa perlu mengetahui konsep-konsep moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sikap saling menghargai.⁶¹ Pengetahuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk membedakan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik.

Melalui *moral knowing*, siswa belajar untuk berpikir secara moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai moral tersebut

⁶⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), bk. 85.

⁶¹ Muhamad Arif, Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, and Sulaiman Dorloh, "Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 35–58.

melalui pembelajaran, diskusi, maupun contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁶²

Guru berperan sebagai fasilitator dan pemberi contoh dalam mengembangkan moral *knowing* siswa. Melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan pemberian contoh nyata, guru membantu siswa memahami konsep-konsep moral dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat menstimulasi pemikiran kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong mereka membedakan antara benar dan salah, serta menilai konsekuensi dari berbagai pilihan tindakan.

b. Moral Feeling

Komponen kedua adalah *moral feeling*, yaitu perasaan atau dorongan batin yang membuat seseorang ingin melakukan kebaikan. Moral feeling meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Menurut Lickona, seseorang tidak cukup hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga harus memiliki perasaan yang mendorongnya untuk mencintai dan menghayati nilai tersebut sehingga muncul kesadaran untuk menghormati dan peduli terhadap orang lain.⁶³

⁶²Syamsul Kurniawan and Feny Nida Fitriyani, "Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.

⁶³Lickona, *Educating for Character, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, bk. 90.

Moral *feeling* merupakan perasaan atau sikap batin yang mendukung seseorang untuk melakukan tindakan moral. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki empati, rasa peduli, serta hati nurani yang mendorongnya untuk melakukan hal yang baik.⁶⁴ Tanpa adanya moral feeling, seseorang mungkin mengetahui nilai moral tetapi tidak memiliki dorongan untuk melakukannya.

Dalam pendidikan moral, moral feeling perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Guru dapat membantu siswa mengembangkan perasaan moral melalui pembiasaan sikap saling menghargai, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama.⁶⁵

Dalam mengembangkan moral *feeling*, guru berperan sebagai teladan yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang hangat dan mendukung, di mana siswa belajar menghargai perasaan orang lain, bekerja sama, dan saling membantu. Kegiatan seperti simulasi situasi sosial, cerita moral, atau proyek layanan masyarakat juga menjadi media bagi guru untuk

⁶⁴Ahmad Salman Hamidi and Muzammil Muzammil, "Konsep Nilai Pendidikan Karakter Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Menjawab Krisis Moral Anak Generasi Z Di Era Digital," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2026): 3354–3366.

⁶⁵Sodiq Anshori, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2014): 13.

menanamkan rasa empati dan membangkitkan dorongan batin siswa agar mau bertindak secara moral.

c. *Moral Action*

Komponen ketiga adalah *moral action*, yaitu kemampuan untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan nyata. Moral action terdiri atas kompetensi untuk melakukan hal yang benar, kemauan untuk memilih tindakan yang baik, serta kebiasaan melakukan kebaikan secara terus-menerus. Ketiga komponen ini saling melengkapi sehingga pembentukan karakter yang baik tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Moral action merupakan kemampuan seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Aspek ini menunjukkan bahwa moral tidak hanya berhenti pada pengetahuan atau perasaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan, *moral action* dapat dilihat melalui perilaku siswa seperti bersikap jujur, disiplin, menghormati guru dan

⁶⁶ Lickona, *Educating for Character, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, bk. 98.

⁶⁷ Akmal Rijal, Aceng Kosasih, and Encep Syarief Nurdin, "Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education through Narrative," in *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (Atlantis Press, 2022), 15–24.

teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui pembiasaan perilaku yang baik, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka.⁶⁸

Guru memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk menerapkan nilai moral melalui tindakan nyata. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan tanggung jawab, menyelesaikan tugas dengan jujur, dan mengambil keputusan yang etis, guru menanamkan kebiasaan perilaku moral. Selain itu, guru dapat memberikan penguatan positif, bimbingan, dan umpan balik atas tindakan moral siswa sehingga mereka termotivasi untuk konsisten mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁸ Thomas Lickona, "Moral Development in the Elementary School Classroom," in *Handbook of Moral Behavior and Development* (Psychology Press, 2013), 143–162.